

JURNAL

AGAPE

Agama, Pendidikan, Teologi

Volume I

Nomor 1

Oktober 2018

Keadilan Dan Kebenaran Dalam Politik

(Suatu Kajian Untuk Menegaskan Peran dan Misi Gereja Dalam Politik)

Oleh, Darman H. Samosir

Pengaruh Life Skill Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jemaat

HKBP Petra Pematangsiantar Tahun 2017

Oleh, Sunggul Pasaribu

Pelaksanaan Go'El Dalam Kitab Ruth Dan Relevansinya

Dengan Prinsip Ekonomi Kristen

Oleh, Paulina Sirait

Peranan Orangtua Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Untuk Mewujudkan Tanggungjawab Dalam Keluarga,

Gereja Dan Masyarakat

Oleh, Bangun Munthe

Pengaruh Motivasi Guru PAK Sebagai Gembala dan Penginjil

Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Swasta HKBP

Pardamean Medan

Oleh, Juliver Lumbantobing

Peranan Dosen PAK Dalam Melatih Kompetensi Mahasiswa PAK

Berbicara Di Depan Publik Dalam Meningkatkan Nilai Efektif

Mahasiswa PAK Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Oleh, Nurliani Siregar



**Prodi Pendidikan Agama Kristen
Universitas HKBP Nommensen**

Jurnal

AGAPE

Agama, Pendidikan, Teologi

Nama	Judul	Halaman
Darman H. Samosir	Keadilan Dan Kebenaran Dalam Politik (Suatu Kajian untuk Menegaskan Peran dan Misi Gereja Dalam Politik)	1 – 21
Sunggul Pasaribu	Pengaruh Life Skill Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Jemaat HKBP Petra Pematangsiantar Tahun 2017	22 - 43
Paulina Sirait	Pelaksanaan Go'El Dalam Kitab Ruth Dan Relevansinya Dengan Prinsip Ekonomi Kristen	44 - 61
Bangun Munthe	Peranan Orangtua Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Untuk Mewujudkan Tanggungjawab dalam Keluarga, Gereja Dan Masyarakat	62 - 91
Juliver Lumbantobing	Pengaruh Motivasi Guru PAK Sebagai Gembala dan Penginjil Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan	92 - 116
Nurliani Siregar	Peranan Dosen Pendidikan Agama Kristen dalam Melatih Kompetensi Mahasiswa PAK Berbicara di Depan Publik Dalam Meningkatkan Nilai Afektif Mahasiswa PAK Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar	117 – 156

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena rahmatNya yang meridhoi atas terbitnya Jurnal Agape Prodi Pendidikan Agama Kristen Universitas HKBP Nommensen sebagai nomor perdana, Volume I Nomor 1 Oktober 2018 dengan ISSN 2622-3848.

Dengan ini kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama Bapak Rektor, Dekan dan Kaprodi PAK yang mendorong, membantu serta memfasilitasi kami. Demikian juga kami mengucapkan terima kasih para penulis artikel yang mengirimkan kepada redaksi sehingga terbitlah jurnal ini.

Kami mengharapkan dari pembaca berupa kritik, saran untuk perbaikan isi maupun bentuk jurnal ini. Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi atas penerbitan jurnal ini.

Pro Deo et Patria

Redaksi

Peranan Orangtua Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Untuk Mewujudkan Tanggungjawab Dalam Keluarga, Gereja Dan Masyarakat

Gr. Bangun Munte, S.Pd., MM

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana peranan orangtua terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan tanggung jawab dalam keluarga, Gereja dan masyarakat di jemaat HKBP Sukadame Sektor II. Jumlah sampel yang diambil dari populasi adalah sebanyak 60 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisa data yang dilakukan dalam penelitian hipotesis adalah kolerasi product moment pearson dengan alat pengumpulan data adalah angket untuk Variabel X (Peranan orangtua terhadap kesejahteraan keluarga) dan Variabel Y (tanggung jawab dalam keluarga, Gereja dan masyarakat)

Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara Peranan Orangtua terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dengan tanggung jawab dalam keluarga, Gereja dan masyarakat, maka digunakan Uji Statistika Kolerasi Moment Product Pearson. Dari hasil pengujian diperoleh pengujian kolerasi (r) 0,61 dengan uji determinasi sebesar 47% dan untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien kolerasi pada taraf nyata (α) = 0,05 maka diadakan uji "t" dengan kriteria pengujian jika t_{hitung} yang didapat dari perhitungan lebih besar ($>$) dari t_{tabel} pada taraf signifikan $1 - 0,05$ dengan $dk = k - 2$ maka hipotesis diterima dan dalam hal lain ditolak. Dari hasil pengujian diperoleh diperoleh $t_{hitung} (>) t_{tabel} = 7,29 (>) 1,67$, maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan terdapat hubungan yang berarti antara Peranan Orangtua terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan tanggung jawab dalam keluarga, Gereja dan masyarakat di Jemaat HKBP Sukadame Sektor II.

Key Word : Keluarga, Gereja dan masyarakat

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lembaga kecil yang berperan luas terhadap profil anggota keluarga dan terhadap masyarakat luas. Orangtua merupakan actor utama dalam keluarga tersebut. Menyangkut peran, orangtua tidak hanya sebatas dalam tanggungjawab memberii makanan seluruh anggota keluarga itu.

Peran orangtua tidak terlepas dari bermacam tanggungjawab, seorang pemimpin yang mengarahkan anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan.

Untuk memahami pengertian keluarga dalam perjanjian lama sebagaimana dalam Jos 7 : 16 – 18, yang memuat berita tentang pencarian Akhan sesudah Israel gagal menaklukkan Ai. Pencarian itu mula-mula terbatas kepada “suku” (syebet) Yehuda, lalu kepada “kaum” (misypakha) Zerah, dan akhirnya kepada “keluarga” (bait) Zabdi.

Anggota satu suku dapat digambarkan seperti sebuah kerucut. Bapak leluhur, pendiri, dari puncaknya dan generasi yang masih hidup didasarnya. Istilah syebet, artinya tongkat, barangkali mengingatkan kepada seluruh suku. Misypakha menunjuk kepada bagian yang lebih kecil dibagian bawah kerucut itu. Kata bayit bisa dipakai untuk bagian yang lebih kecil lagi walaupun pengenaannya tergantung dari keadaan, sebab jika dikaitkan dengan nama bapak leluhur pendiri, kata itu bisa menunjuk kepada seluruh suku. Tiap istilah ini bisa mengartikan dasar dari kerucut, yaitu segenap anggotanya, pada masa lalu dan masa kini yang masih hidup dan yang sudah mati.

Keluarga dalam bahasa Yunani “patria” yang artinya rumah tangga, oikos, oikia. Patria menekankan asal usul keluarga dan lebih menunjukkan bapak leluhurnya ketimbang pimpinannya sekarang. Patria bisa saja satu suku, bahkan satu bangsa. Dalam Kis 3 : 25 “ oleh keturunanmu semua bangsa dimuka bumi akan diberkati; mencoloknya kebapakan itu jelas terlihat dalam Efs 3 : 14 – 15, itulah sebabnya aku sujud kepada Bapak, yang dari padanya semua keturunan (patria) yang didalam sorga dan di atas bumi menerima namaNya.

Keluarga atau rumah tangga tidak hanya terdiri dari kepalanya (kurios atau de potes), istri, anak-anak, hamba-hamba tetapi juga beberapa orang

tanggungan seperti pelayan, pekerja dan bahkan budak-budak tebusan atau teman-teman yang sukarela menggabungkan dirinya kepada keluarga demi keturunan timbal balik.

Menyikapi hilangnya peran dan tanggung jawab orangtua yang sudah kabur dalam keluarga memunculkan indikasi-indikasi yang sudah nyata dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan demikian juga di sekolah. Peranan orangtua lazim disebut mengalami krisis wibawa dalam keluarga. Secara umum keluarga sudah mempunyai pembantu, jadi tanggungjawab sebagai orangtua telah diserahkan kepada pembantu untuk mengasuh, bukan lagi bapak dan ibu.

Sangat nyata dilihat dalam kehidupan sekarang, secara moral anak sudah banyak yang berani melawan orangtua, anak sudah bertindak sesuka hati, dari sudut pendidikan anak usia sekolah sudah banyak yang putus sekolah, yang nyatanya orangtuanya mampu untuk menyekolahkan, demikian juga dari sudut kesehatan. Dipandang dari sudut rohaniyah, kebanyakan orangtua hanya memerintahkan anak untuk masuk gereja yang nyatanya sang bapak tetap tinggal ditempat keramaian. Hal ini dapat mendorong anak merasa jengkel, sehingga pemberontakan hati timbul terhadap sikap orangtua itu. Orang tua yang baik adalah sama dengan pemimpin yang memberi keteladanan bagi anggotanya. Kihajar Dewantara menyatakan dalam falsafah pendidikannya guru harus : *Ing ngarso sangtulodo Ing madya mangunkasro, dan Tut wuri handayani*. Demikian beliau katakan di depan sebagai contoh atau teladan, di tengah memotivasi, dibelakang untuk mendorong, tak ubahnya orang tua juga harus demikian. Sesudah banyak orangtua yang sudah kehilangan tongkat, bukan lagi sebagai teladan, di tengah bukan lagi memotivasi demikian juga di belakng bukan lagi mendorong, tetapi sudah membiarkan anaknya hilang kendali.

Secara umum bila kita melihat dan menyaksikan pola hidup keluarga masa kini sangat jelas menghadapi banyak permasalahan yang menyangkut peranan dan tanggung jawab orang tua. Yang mana dalam hal ini menuntut banyak peranan dan tanggung jawab. Terutama upaya dan usaha orangtua membina dan mengarahkan keluarga kearah kesempurnaan, yang lazim kita sebut keluarga yang damai dan sejahtera. Kita tidak boleh menutup mata akan gejala social yang menimpa anak-anak masa kini, hal ini sangat menuntut peran aktif dari orangtua menyikapi dan menimpa anak-anak masa kini, hal ini sangat menuntut peran aktif dari orangtua menyikapi dan memikirkan solusi yang lebih baik agar anak jangan sempat jauh menyimpang dari hal-hal yang diinginkan orangtua.

Kita tak heran lagi melihat perkembangan zaman yang juga turut mempengaruhi pola hidup anak-anak masa kini, misalnya Video game, VCD, Internet, Narkoba dan Prostitusi. Hal ini bukan lagi hanya menimpa orang dewasa, tetapi sangat nyata telah menimpa banyak anak-anak sekolah dan bahkan membuatnya menjadi ketergantungan. Kita tidak menolak perkembangan zaman, tetapi bagaimana orangtua memperlihatkan peran dan tanggungjawabnya sebagai control utama akan kehidupan anak-anak. Dampak dari perkembangan zaman ini para anak bukanlah memanfaatkan sisi positifnya yang mengacu kepada perkembangan pengetahuan dengan memanfaatkan alat-alat elektronik tersebut, tetapi sebaliknya hanya memanfaatkan sisi negatifnya yang membawa dampak negative bahkan merusak. Hal ini tak kurang membawa kearah kehancuran. Orangtua dituntut mengarahkan dan membina sekaligus mengontrol anak agar memanfaatkan sisi yang positif akan perkembangan zaman ini. Dampak dari perkembangan zaman bagi orang yang mengambil sisi negatifnya banyak anak putus sekolah, nakal dan menjadi

preman jalanan. Tetapi perlu juga kita kritis menyangkut peran dan tanggung jawab orang tua sehingga menimbulkan dampak yang demikian.

Peranan dan tanggung jawab itu bukanlah hal yang ringan tetapi menuntut usaha dan kerja keras demi menjaga keselamatan anak dari pengaruh zaman yang semakin maju ini Hal inilah yang perlu disadari dan dipelajari orangtua. Menyangkut dengan kesejahteraan sebagaimana diuraikan di atas bukan hanya sebatas kebutuhan sekunder dan primer, tetapi menyeluruh secara jasmani dan rohani, sejahtera artinya suatu keadaan yang bebas dari gangguan atau dari kekacauan atau menunjukkan suasana yang damai, aman, tertib.

Begitu luasnya peran dan tanggungjawab orangtua itu dalam keluarga. Dari aspek yang dicakup, peranan itu menuntut peran orangtua yang sungguh-sungguh demi terwujudnya keluarga yang sejahtera dan mempunyai dampak terhadap gereja dan masyarakat.

Ruang Lingkup Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan terdahulu maka ruang lingkup masalah yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah : “Orangtua dan Peranannya terhadap kesejahteraan keluarga” dan indikator atau aspek-aspek peranan yang akan diteliti sebagaimana diuraikan oleh beberapa ahli yang membahas tentang keluarga sehari-hari, Keterjaminan kesehatan keluarga, Keterjaminan pendidikan anak.

Peranan orangtua yang maksimal akan melahirkan keluarga yang sejahtera sebagaimana diuraikan di atas berbagai indikasi-indikasi yang menunjukkan perencanaan orangtua yang jelas dalam memajukan dan melahirkan keluarga yang sejahtera seperti peranan orangtua sebagai pemimpin di keluarga harus merupakan suri teladan bagi setiap anggota keluarga, dan demikian juga dengan kredibilitas yang baik untuk diwariskan kepada setiap

anggota keluarga. Dan demikian juga orangtua yang mempunyai wibawa sebagai pemimpin yang benar.

Peranan dan tanggungjawab orangtua dalam membina dan mengarahkan keluarga ke arah keluarga yang sejahtera yang mencakup kebutuhan hidup sehari-hari, keterjaminan pendidikan anak dan keterjaminan kesehatan anggota keluarga adalah merupakan proses demi menciptakan dan mengoptimalkan tanggung jawab akan keluarga gereja dan masyarakat. Hal ini adalah implementasi dari pendapat para ahli yang menyebutkan ada tiga pilar pendidikan yaitu keluarga yang disebut sebagai pendidikan pertama dan terutama, kedua sekolah sebagai lembaga formal dan terarah dan telah direncanakan, ketiga adalah masyarakat sebagai control dan juga sebagai penggagas akan perkembangan anak. Hal ini lazim disebut sebagai “tri centre education”. Didalam keluarga pendidikan berlangsung secara informal, terutama menanamkan dan membina sikap tertentu pada anak sehingga sering dikatakan bahwa keluarga bertanggung jawab terhadap perkembangan aspek kognitif anak. Sekolah adalah tempat anak menuntut ilmu pengetahuan dan keterampilan serta juga pembinaan budi pekerti sehingga bertanggung jawab mengembangkan aspek kognitif, affektif dan psikomotor. Di masyarakat anak mempelajari berbagai hal terutama mengenai hubungan social, organisasi, ketrampilan-ketrampilan tradisional dan juga pembinaan sikap-sikap tertentu. Pada prinsipnya orangtua tidak lepas dari ketiga pusat pendidikan ini dalam menyatakan peran dan tanggungjawabnya. Artinya orangtua tetap berperan aktif.

Demikian juga halnya dengan usaha dan upaya pelayanan Nommensen di tanah Batak yang tetap menekankan pendidikan untuk jemaat sambil menyebarkan Injil Nommensen membina dan menanamkan prinsip pelayanan yang sekarang tetap diwarisi HKBP yaitu mengutamakan kesejahteraan jemaat,

mementingkan kesehatan jemaat dan mementingkan pendidikan jemaat. Hal ini merupakan prinsip pelayanan yang dimulai Nommensen dan tetap dikembangkan HKBP hingga masa kini. Hal ini memang cukup membantu dan tetap dikembangkan HKBP hingga masa kini. Hal yang memang cukup membantu dan mengarahkan jemaat terutama pada orangtua agar semakin menyadari dan mendalami akan peranan dan tanggung jawabnya. Melalui prinsip-prinsip inilah para ahli menyatakan pendidikan itu tidak ada batasnya, artinya selama hidup ini manusia akan tetap belajar yang lazim disebut dengan istilah long life education.

Tanggungjawab adalah berat, tetapi merupakan ciri dari pemimpin yang bertanggungjawab, harus membuktikannya dalam kehidupan keluarga, Gereja dan masyarakat. Melihat kenyataan yang telah diungkapkan pada latarbelakang masalah-masalah di atas maka penelitian ini memuat beberapa masalah yang mungkin menjadi penyebab kurangnya peran dan tanggungjawab orang tua untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan tanggungjawab orang tua dalam keluarga, gereja dan masyarakat yaitu : Pembayaran uang sekolah anak dengan tepat waktu, memberikan persembahan, ucapan syukur dan partisipasi dalam gereja, partisipasi dalam organisasi masyarakat.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh dan peranan yang penuh dari orangtua terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga antara lain :

- a. Untuk mengetahui sejauhmana orangtua melaksanakan perannya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

- b. Untuk mengetahui sejauhmana orangtua tepat menjamin kesehatan anggota keluarga.
- c. Untuk mengetahui sejauhmana peranan orangtua menjamin pendidikan anak.

Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberiikan sumbangan pemikiran terhadap peningkatan peran orangtua dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memunculkan tanggungjawab dalam gereja dan masyarakat seperti :

- a. Menambah wawasan tentang upaya orangtua dalam meningkatkan peran dan tanggung jawab ditengah-tengah keluarga.
- b. Bahan masukan bagi orangtua untuk memberiikan perhatian penuh akan kesejahteraan keluarga.
- c. Bahan masukan bagi setiap orangtua untuk mengetahui bahwa masa depan keluarga ada ditangan orangtua.

KAJIAN PUSTAKA

Peranan orangtua dalam keluarga.

Keluarga secara sosiologis disebut “keluarga inti” (nuclear family) yang terdiri dari ibu, bapak, anak, dapat juga diartikan “keluarga besar” (exlended family) dimana bukan hanya keluarga batin, tapi juga anggota-anggota keluarga dalam garis vertical (kakek-nenek, paman-bibi, cucu) maupun garis horizontal (kakak-adik, ipar, keponakan dan sebagainya). Dalam perkembangan akhir-akhir ini di dunia Barat muncul arti baru, keluarga adalah tempat hidup beberapa individual atau keluarga hidup bersama dalam suatu rumah (commune); pola keluarga dengan satu orang tua saja (single parent

family); pola keluarga dengan orang tua dari satu jenis kelamin saja, seperti pasangan homo atau lesbi; dan pola wanita-pria hidup bersama yang belum atau tidak mempunyai ikatan perkawinan Hadinoto (1999:5). Dari sosiologi, keluarga dijunjung sebagai satu kesatuan pokok bagi masyarakat. Jikalau keluarga kukuh dan sehat, masyarakat pada umumnya turut pula kukuh, kuat dan sehat.

Keluarga ini suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan perhubungan social yang rapat. Anak-anak angkat pun selayaknyalah terhitung menjadi anggota resmi dari keluarga yang menampung dan mengangkat mereka. Manusia sebagai makhluk social yang memang harus membangun kebersamaan diantara anggota keluarga begitu juga dengan masyarakat.

Dalam menciptakan kesejahteraan keluarga, orang tua sebagai pimpinan yang memang jelas bertanggung jawab. Untuk itu orang tua sebagai pemimpin tentu harus tampil dengan wibawa yang layak menjadi pemimpin. Kihajar Dewantara mengatakan bahwa pemimpin itu harus Ing madya mangunkarso, ing ngarso sungtulodo dan Tut wuri handayani.

Demikian juga pemimpin di tengah keluarga yang memikirkan seoptimal mungkin akan kesejahteraan keluarga. Di keluarga orang tua memberikan keteladanan kepada anggota keluarga. Orang tua sebagai figure harus membenahi diri supaya layak ditiru oleh anggota keluarga. Pemimpin teladan adalah pemimpin yang sudah mapan untuk memberikan contoh kepada anggotanya karena apa yang dilakukan oleh pimpinan itulah yang akan diwarisi oleh anggota. Untuk itu menjadi pemimpin harus mampu menerapkan beberapa kriteria. Dawson Trotman menyadari pentingnya hal itu. Ia sering mengingatkan kita bahwa memberitahukan bukanlah mengajar dan mendengarkan bukanlah belajar. Ia memberii kita sebuah program lima

langkah yang membantu pemimpin untuk mengelola keluarga (anggota) : “Apa yang harus diberitahu, mengapa harus diberitahu, tunjukkan bagaimana caranya, bantu dia memulai, bantu dia melanjutkannya dan yang paling ditekankan adalah tunjukkanlah. Peganglah tangannya dan bimbing dia agar dapat melakukannya”.

Orang tua juga harus hidup seperti ini dimana dikatakan bahwa orang tua adalah pendidikan utama dan pertama.

Cerminan keluarga sejahtera adalah keluarga yang sudah mampu memperlihatkan tanggung jawab :

Kebutuhan hidup sehari-hari

Dalam kelangsungan keluarga kebutuhan sandang pangan yang sering disebut kebutuhan primer dan sekunder. Keluarga sejahtera bukan hanya diukur dari kekayaan. Keluarga sejahtera yang dimaksud keluarga yang telah mampu mencukupi makan 3 kali sehari, adanya perumahan.

Kebutuhan sandang pangan adalah kebutuhan yang memang dibutuhkan dalam keluarga. Sandang pangan adalah cukup makan, dapat memenuhi kebutuhan pakaian, perumahan. Kamisa (1997:393,465) menyatakan: “Sandang adalah semua yang dipergunakan untuk berbaju atau berpakaian. Pangan adalah semua yang dapat dimakan”. Menjadi orangtua harus mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang menyangkut sandang dan pangan dan papan. Banyak pemuda yang sudah waktunya untuk menikah memberikan jawaban bila orang bertanya “Mengapa Anda belum kawin?” jawaban yang kerap kedengaran “ Bila saya kawin istri dan anak saya mau makan apa?”.

Hal ini membuktikan tanggung jawab menjadi orang tua bukan hanya sekedar punya istri dan punya anak. Tentu hal kebutuhan sandang pangan merupakan tanggung jawab utama dalam keluarga. Bukan berarti menjadi

orang tua sudah punya banyak bekal untuk membiayai (membutuhi keluarga). Keluarga menurut J. Verkuyl (1984:17): “Keluarga adalah tempat dimana teristimewa Ayah menyediakan hasil pekerjaannya untuk dapat memelihara anak-anaknya. Tugas orang tua itu adalah mengurus keperluan jasmani anak-anak, tentu memberii makan kepada anak-anaknya, artinya mencukupi keperluan-keperluan jasmani anak-anaknya misalnya makanan, pakaian dan tempat tinggal”.

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena sejak pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.

Memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sama dengan mengurus keperluan jasmani anggota keluarga. Tugas dan peranan orangtua yang paling elementer adalah mengurus dan memenuhi keperluan-keperluan jasmani anggota keluarga. Ditinjau dari Alkitab istilah yang lazim untuk keperluan jasmani anggota keluarga adalah mendidik (mengasuh) yaitu “threpo”, yang artinya memberi makan dan mendidik. Maka tugas pertama orangtua adalah “memberikan makan” anggota keluarga yaitu mencukupi keperluan-keperluan jasmani anggota keluarga, misalnya meberi makan, pakaian dan tempat tinggal yang lazim disebut kebutuhan sandang pangan. Keluarga adalah tempat teristimewa dimana orangtua menyediakan hasil pekerjaannya untuk dapat memelihara anggota keluarga, J. Verkuyl (1984 : 174) mengatakan bahwa orangtua yang mengabaikan tugas ini dengan sengaja berartimengabaikan kasih kepada sesama manusia.

Alkitab mengatakan bahwa orang-orang yang menyatakan dirinya saleh, tetapi tidak mau memelihara keluarganya, disebut orang durhaka.

Memperhatikan dan mengurus kebutuhan anggota keluarga adalah salah satu tuntutan kasih bagi setiap orang percaya. Terutama kepada anak-anak, sebagai berkat Tuhan yang diberikan secara khusus bagi orangtua. Orangtua wajib memenuhi kebutuhan jasmani anak-anaknya. Tetapi ini saja belum cukup. Orangtua harus pula mencukupi kebutuhan psikologis dan rohani anak-anak, dalam arti orangtua harus mengasihi, menunjukkan pengertian dan memberikan rasa aman kepada anak-anak. Mengasihi anak-anak bukan berarti orangtua harus selalu memenuhi permintaan anak, justru sebaliknya, anak harus belajar bahwa tidak semua permintaannya dapat dipenuhi, karena tidak semuanya baik, bermanfaat dan tepat untuk dilaksanakan pada waktu tertentu.

Helen Adelin menyatakan “agar berhasil dalam keluarga, seorang ayah harus selalu memperhatikan kesejahteraan setiap keluarga, dan keputusan serta rencananya harus didasarkan pada apa yang terbaik bagi mereka “. Sama halnya dengan perkataan Paulus ke jemaat Filipi 2 : 3 :’ ... dengan tidak mencari kepentingan diri sendiri atau pujian-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaknya dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada diri sendiri’.

Kebutuhan anak juga mencakup kebutuhan rohani artinya tidak cukup kalau orangtua hanya memberikan sandang pangan dan papan bagi anak. Orangtua harus membesarkan anak dalam pengetahuan dan pengenalan akan Allah sebagai mana dikatakan dalam Ulangan 6 : 4-6 : Dengarlah, hai orang Israel : Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihinilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatannmu. Apa yang kuperingatkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan.

Keterjaminan Pendidikan Anak

Pendidikan secara harafiah berasal dari kata *paedagogie*; *Paes* dan *Gogos*; *Paes*=Anak, *Gogos* adalah pelayan atau pesuruh, *Agoge* =saya membimbing, saya memimpin. Jadi pendidikan menurut *Langeveld* adalah pemberian pertolongan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan kedewasaan; usaha yang sistematis diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan.

Untuk mencapai tujuan itu orang tua harus menyatakan bertanggung jawab akan pendidikan anak-anaknya. Tanpa pendidikan anak tidak akan mampu mencapai kedewasaannya.

Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang agar dapat mandiri mengatasi perubahan dan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Perlu juga dikritisi sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masa kini, minat anak yang sangat tinggi menuntut ilmu melalui pendidikan, tetapi dari sudut ekonomi orang tua tidak mampu dan sebaliknya ekonomi orang tua memungkinkan tetapi sang anak tidak mampu atau tidak berminat. Hal ini merupakan masalah yang memang harus ditanamkan oleh orang tua dari sejak dini kepada anak, dan orangtua juga memikirkan akan tanggung jawabnya.

Pendidikan manusia adalah sebagai usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana, menghadapi 2 tantangan besar; Tugas pendidikan manusia dalam perkembangannya sejak kecil sampai dewasa Tugas pendidikan untuk makin mendewasakan dan melatih manusia yang (teoritis) sudah dewasa.

Makin cepat modernisasi masyarakat berlangsung, makin luas alam pengertian yang harus dicakup dan dikuasai oleh anak. Dalam hal ini anak diwajibkan meningkatkan segala daya upaya dalam mencari pencakupan dan penguasaan alam tersebut, mengingat tanggung jawab terhadap Tuhan dan

sesama manusia. Dalam system pendidikan nasional hendaknya dipelihara keseimbangan antara fungsi pendidikan sebagai suatu pelayanan social (penyediaan kesempatan berkembangnya seseorang individu) dan fungsi pendidikan sebagai suatu investasi social (produksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat).

Pendidikan kepada anak tidak lepas dari pendidikan orang tua. Amsal 22:6 berkata : “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”.

Orang tua memulai tugasnya mengajar atau memperkenalkan kepada anak tentang jalan yang harus ditempuhnya, maka jikalau ia menjadi dewasa, ia tidak akan meninggalkannya. Orangtua sebagai pendidik utama dan pertama memberikan pengajaran, baru anak-anak meneruskan pada ketika ia bertambah tua. Usaha-usaha pembentukan watak harus diselenggarakan secara sistematis, terarah dan dalam suatu bentuk yang menerapkan secara nyata ajaran-ajaran Tuhan di dalam dunia modern ini. Bahwasanya di dalam usaha tersebut lembaga keluarga, gereja akan dengan sendirinya mengalami suatu emansipasi; kiranya tidak lain dari pada wajar; mengingatkan panggilan daripada lembaga-lembaga tersebut untuk bekerja di tengah-tengah abad modern yang disebut gelombang ketiga.

Pendidikan yang tepat bagi anak (anggota keluarga) amatlah penting sekali. Penduduk Negara Indonesia pada umumnya tidak menyadari keadaan yang sebenarnya. Ditinjau dari sudut mata pelajaran umum, maka sekolah sampai disini saja harapan orang tua. Tetapi banyak ajaran di sekolah umum itu berpangkal kepada pendirian evolusi dan tak beriman malahan dalam banyak hal tiada berketuhanan sama sekali. Para pendidik semestinya bersikap netral terhadap agama Kristen dan ini mungkin benar pada waktu yang lalu, tetapi dengan cepat menjadi tidak benar. Menyikapi situasi yang demikian maka

pengaruh pendidikan duniawi yang semacam itu terhadap anak besar sekali dan mungkin akan meniadakan iman walaupun di rumah ia telah diberi didikan yang tepat. Tentu pendidikan yang demikian tidak kita setuju, dalam hal ini dituntut peran aktif orang tua.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru hal menjaga pendidikan anak selalu dibicarakan. Dalam perjanjian lama yang sering dipakai untuk pendidikan dan disiplin adalah “mumar” dalam Perjanjian Baru “paedeia”. Dalam Perjanjian Baru terutama surat-surat Paulus seperti Efs 6 : 4 : ‘Dan kamu, bapak-bapak, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan’ Jenderal Dohlas Mac Arthur pernah meminta dalam doanya, “Oh, Tuhan ... berilah saya anak yang hatinya bersih, cita-cita tinggi, menguasai diri sebelum ia berusaha menguasai orang lain ; anak yang rindu menggapai masa depan, tanpa melupakan masa lalu. Bila kita bandingkan dengan Amsal 10 : 1 : “Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya...” seorang ayah harus melihat bahwa hal yang penting diwariskannya bagi anak-anaknya bukanlah harta yang melimpah Amsal 6 : 10 – 12. Karena sekalipun harta yang ditinggalkan banyak sekali, itu dapat dihabiskan anaknya dalam waktu sehari saja. Dan seorang ayah hendaknya tidak mau bekerja 20 tahun atau 30 tahun bahkan lebih hanya untuk dihabiskan oleh anaknya dalam beberapa hari saja. Sebagaimana orangtua dapat menikmati pekerjaannya, ia pasti ingin anak-anaknya jua dapat bekerja dan menikmati pekerjaannya. Oleh karena itu seorang ayah akan mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Ia akan berusaha habis-habisan untuk membiayai pendidikan maka tentunya ia akan dapat mencari sendiri nafkahnya dan menikmati hasil kerjanya. Seorang ayah menyadari betul, di zaman sekarang ini, orang-orang yang tak berpengetahuan akan tertindas oleh kemajuan zaman. Tetapi perlu juga dimengerti bahwa pendidikan rohani harus

diutamakan. Kalau pendidikan ilmiah adalah ibarat sebagai kendaraan yang akan membawa anak-anak kepada kesuksesan, maka pendidikan rohani adalah jalan yang harus ia lalui.

Pengajaran adalah merupakan salah satu pekerjaan Yesus di dunia, tiap-tiap hari Ia mengajar dirumah-rumah ibadah Luk 19 : 47. Tugas pengajaran ini juga diamanatkan Yesus kepada murid-muridNya. Itu sebabnya pendidikan itu merupakan bagian dari tugas pelayanan gereja. SAE. Nababan mengatakan bahwa : “sasaran pokok usaha pendidikan di HKBP adalah pemantapan pengelolaan dan peningkatan kualitas dengan maksud mengoptimalkan usaha dan upaya meningkatkan sumber daya manusia yang mengelola pendidikan itu.” Memang jelas mutu adalah ukuran bagi manusia untuk menimba ilmu demi tercapainya sumber manusia yang handal dan dapat diandalkan di masa depan. HKBP punya dasar juga untuk mewariskan strategi pengajaran yang di Alkitab agar diwarisi dan ditingkatkan baik ditingkat keluarga sampai di pendidikan formal. Di sisi lain Jans Aritonang mengatakan tujuan pertama pendidikan Batak mission sama seperti tujuan utama seluruh usaha penginjilan yaitu memenangkan masyarakat bagi injil dalam arti membuat mereka menjadi Kristen yang berpendidikan tinggi. Ditinjau dari segi biaya pendidikan yang diterapkan para missionaris adalah semua ditanggulangi pusat yaitu dari Barmen, dalam artian semua biaya pendidikan bebas, asalkan ada kemauan orang untuk belajar. Bila kita sikapi dewasa ini biaya pendidikan bebas, asalkan ada kemauan orang untuk belajar. Bila kita sikapi dewasa ini biaya pendidikan cukup melambung seakan-akan tidak dapat ditanggulangi para orangtua, hal ini boleh saja mematikan semangat orang untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini perlu juga kita kritisi dan kita tanggapi secara positif demi pengembangan sumber daya manusia. Kemauan orang untuk meningkatkan jenjang pendidikannya cukup tinggi tetapi

melihat kondisi ekonomi, banyak yang kandas di tengah jalan dan menimbulkan banyaknya orang yang mempunyai tingkat intelektual hanya sampai tingkat SLTA. Namun upaya untuk itu tentu tidak lepas dari usaha dan upaya orangtua akan memikirkan kelangsungan pendidikan anak. Dalam hal inilah orangtua dituntut merealisasikan tugas dan tanggungjawabnya lebih tinggi dari tingkat intelektual orangtuanya. Namun disisi lain selentingan suara yang berkata apa gunanya punya jenjang pendidikan yang tinggi kalau toh juga tidak dapat bekerja. Hal ini tentunya harus kita sikapi dengan baik sebenarnya jika motivasi hanya ingin bekerja jelas perkataan ini ada benarnya, tetapi yang dituntut dari orang-orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi bagaimana dia menciptakan lapangan kerja agar orang yang sedang belajar semakin termotivasi dan semakin berjuang untuk menuntut ilmu. Memang di Indonesia biaya pendidikan mahal, namun setelah tamat diterima menjadi pekerja kesempatan sangat kecil. Bila kita bandingkan dengan luar negeri biaya sekolah ringan dan telah tamat jaminan pekerjaan telah dijamin oleh Negara. Artinya kelangsungan hidup orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi sudah ada. Kita tidak mengatakan di Negara ini tidak enak, namun perlu perjuangan dan usaha untuk itu.

Keterjaminan menurut Kesehatan Keluarga

Kesehatan menurut Poerwadarminta adalah keadaan sehat, kebaikan keadaan badan. Kesehatan adalah wujud nyata dalam hidup manusia secara jasmani yaitu sehat badan artinya tidak mengidap penyakit, tidak sering sakit-sakitan. Kesehatan adalah hak setiap manusia. Menurut Alkitab semua mahluk menginginkan supaya tetap sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan termasuk bagian dari tugas pelayanan Yesus di dunia ini bnd Yes 53 : 4 – 5; Mat 7 : 14 – 17; 1 Pet 2 : 24.

Keluarga yang sehat bukanlah sekelompok manusia yang sekedar hidup bersama-sama dan saling berbagi pengalaman. Keluarga sehat adalah keluarga sentosa yang setiap pribadi dalam keluarga itu, yang muda, yang tua sama-sama menikmati kehidupan ini dan sedang bertumbuh sebagaimana yang direncanakan Allah. Bukan hanya sebatas bebas dari segala macam penyakit.

Didalam keluarga yang sehat, baik orang tua maupun anak-anak, sama-sama membina rasa saling menghargai. Sang suami memperlakukan sang istri dengan baik dan dengan kasih, sehingga memberi teladan yang dapat diikuti oleh seluruh keluarga. Untuk membina rasa hormat atau menghargai, orangtua tidak boleh memotong jika anaknya sedang berbicara. Memotong pembicaraan anak-anak bukan hanya menjengkelkan anak-anak, tetapi seakan-akan sekaligus mengatakan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang penting. Orang tua pun tidak salah meminta saran dari anak-anak mereka. Jadi anak-anak itu melihat bahwa ada saran mereka yang dilaksanakan, maka mereka akan merasa diri mereka berharga. Atas inilah yang sering tidak dihiraukan para orang tua. Gambaran keluarga yang demikian adalah keluarga yang sejahtera jasmani dan rohani. Secara ilmu kedokteran yang demikian adalah keluarga yang sejahtera jasmani dan rohani. Secara ilmu kedokteran kesehatan itu adalah lebih penting dari segala-galanya. Sebagai contoh seorang pasien yang sudah usia lanjut menderita yang serius yang harus terpaksa mengalami operasi dengan biaya yang begitu mahal harus dilaksanakan demi kesehatan.

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya sebatas selaku pendidikan utama, karena sejak pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Singgih D. Gunarsa (1976:1) mengatakan : “keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan”.

Dalam segala aspek kelancaran keluarga jelas di tangan orang tua, yang menyangkut pendidikan keluarga, kesehatan keluarga dan kebutuhan sehari-hari. Cerminan peranan itu akan jelas nyata dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat dan gereja. Tingkat klimaks peranan itu nyata dalam tanggung jawab terhadap keluarga dan gereja.

Bila ditinjau dari segi kedokterannya kesehatan itu sangat penting untuk itu perlu menjaga dan mengusahakan makanan yang bergizi dan bersih untuk anggota keluarga menurut dr. Januar Achmad untuk menjaga kesehatan ada beberapa hal yang sangat penting untuk diperhatikan :

- Makanlah diet seimbang, termasuk makanan dari zat tepung, daging dan ikan, buah-buahan dan sayuran
- Makanlah makanan sesuai dengan porsi keaktifan bekerja
- Hindari makanan kaleng dan makanan asinan.

Kesehatan adalah tergantung pada kewaspadaan dan kedisiplinan orang menjaga kesehatan di rumah dan diluar rumah misalnya kamar mandi, kamar tidur dan gizi di rumah. Makanan bergizi bukan karena mahalnya makanan tetapi banyaknya unsur-unsur yang dibutuhkan tubuh itu terkandung. Hal ini juga merupakan bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari yaitu sandang pangan dan papan. Kesehatan yang dimaksud bukan hanya kesehatan fisik tetapi sekaligus dengan kesehatan mental. Secara psikologis dalam anak-anak masih tampak adanya gejala-gejala salah suai, kurang percaya diri, kecemasan, putus asa, terlalu bersikap santai, kurang responsif, ketergantungan diri, pribadi yang tidak seimbang dll. Hal ini juga sangat penting diperhatikan oleh orangtua demi mengacu kesehatan psikologis anak. Orangtua berperan bukan hanya sebatas tanggungjawab yang ringan saja terutama kesehatan fisik, tak kurang pentingnya pendidikan psikologis. Orangtua banyak berkata bila punya anak 5 (lima) tentu ada juga 5 (lima) penjiwaan akan anaknya hal ini menyatakan

bahwa karakter, mental dan sifat anak itu tidak sama. Walaupun orangtua banyak yang tidak mempelajari psikologis, tetapi dalam penerapan di tengah keluarga banyak orangtua yang berhasil mendidik pendidikan psikologis kepada anaknya. Keluarga yang sehat menurut Clyde M. Narramore (1996 : 27) adalah : “Keluarga yang membina rasa saling menghargai, menemukan dan mengembangkan bakat, mengungkapkan dan menunjukkan kasih, menghormati batas-batas yang wajar, mengembangkan citra diri sendiri yang sehat, peka terhadap keadaan masyarakat dan dunia, dipuaskan secara rohani, menentukan sasaran pribadi dan sasaran keluarga, bekerja dan bermain bersama, mempunyai kebiasaan yang terbaik demi kesehatan, saling mencukupi secara financial, memikul tanggungjawab dalam keluarga”.

PEMBAHASAN

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA

Keluarga yang sejahtera adalah sudah jelas orang tua menjalankan tanggung jawab dengan usah dan upaya yang optimal. Manusia sebagai makhluk sosial butuh persahabatan dengan lingkungan dan masyarakat terutama dalam gereja. Adapun tanggung jawab keluarga sejahtera itu adalah

1.Pembayaran Uang Sekolah Anak Tepat Waktu

Suku Batak menjunjung tinggi kolektivitas yang diungkapkan oleh persekutuan marga. Setiap pribadi dan keluarga Batak bukanlah unit yang otonom atau berdiri sendiri. Pendidikan adalah tujuan utama oleh keluarga. Falsafah Batak sebagaimana diungkapkan Bahum Situmorang dalam Jans Aritonang (1988:50) Pendidikan Keluarga dan Nilai Anak : “Anakhon hi do na ummarga di au. Anakhon hi do hasangapon di au. Anakhon hi do hamoraon di au”. Artinya

anakku itulah yang paling berharga, anakku itulah kehormatan ku, anakku itulah kekayaan ku.

Hal inilah yang merupakan pendorong utama untuk mendidik dan mengusahakan pendidikan anak-anaknya setinggi mungkin. Tanggung jawab orang tua terhadap nkelangsungan pendidikan anak-anaknya adalah merupakan kewajiban. Tidak ada alasan tidak ada uang sekolah, atau tunggu dulu ada uang. Sebagai kewajiban orang tua harus memikirkan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Pembayaran uang sekolah anak dengan tepat waktu merupakan kepedulian orang tua akan peningkatan dan pendisiplinan anak-anaknya. Cerminan keluarga sejahtera adalah memenuhi butir pertama tanpa memikirkan uang jajan anak-anak tetapi tetap tepat waktu membayar uang sekolah.

Keprihatinan masa kini dengan menggejalanya judi, banyak orang tua yang tidak memenuhi kewajiban membayar uang sekolah anak tepat waktu. Hal ini melahirkan rasa jengkel dari anak. Orang tua yang punya pekerjaan yang cukup lumayan, ternyata tidak dapat mensejahterakan keluarga. Hal inilah yang merusak tatanan sosial, ekonomi dan budaya keluarga. Situasi/kondisi demikian telah mengaburkan tujuan falsafah orang Batak. Sebagai kelaurga orang Batak, sebenarnya tidak ada lagi tawar-menawar tentang perjuangan akan cita-cita anak melalui jalur pendidikan. Tak sedikit anak yang harus ditegor pihak sekolah akan uang sekolah baru orang tua membayar, itupun dengan muka cemberut. Kesadaran akan perlunya pendidikan yang diidam-idamkan orang Batak, Jan S Aritonang (1988:80) mengatakan “Pencapaian cita-cita utama dan falsafah hidup orang Batak, hanya banyak keturunan, terhormat yang berakar akan bermuara pada kerinduan terdalam, memiliki, mempertahankan, memperkokoh dan memperbesar kuasa”

Realitas masa kini keluarga sejahtera tidak diukur dari aharta yang ,eluap, rumah yang mewah dan peluasan-perluasan yang menunjukkan

kesejahteraan keluarga adalah kemampuan keluarga (orang tua) memperjuangkan pendidikan anak-anaknya sampai jenjang tertinggi.

2. Tanggung Jawab Kepada Gereja

- a. Persembahan
- b. Ucapan syukur
- c. Partisipasi dalam gereja

Dalam Perjanjian Lama

Menurut R. Soedarmo (1996:48) persembahan berasal dari bahasa Ibrani “Qurban”. Kata lain juga dipakai “Minkhati”, “olah”= Korban bakaran, Im 6:8-13: Zebakh (=Korban sembelihan). Di luar bangsa Israel juga ada pada zaman kuno tapi Tuhan memerintahkan korban dengan maknanya sendiri yaitu memperbaiki hubungan antara bangsa Israel dan Yahwe. Dari segi maksudnya persembahan itu disebut “asyam” = korban penebusan salah (Im 7:1-10), “khatta” = korban untuk penghapusan dosa (Im 6:24-30).

Pada awalnya pelaksanaan persembahan itu adalah persembahan perdamaian. Motif-motif korban pada mulanya adalah memuliakan Allah dan pengucapan syukur Nuh atas kelepasan dari air bah, tapi juga merupakan korban pertobatan atau penebusan dosa (Kej 8:20)

Dalam Perjanjian Baru

Persembahan dalam bahasa Yunani “Thusia”, “Doron”, “Prosfora”, “Anafero” yang artinya korban, pemberian, persembahan. Thusia = korban makanan (Mark 12:33) secara khusus surat Ibrani menguraikan jelas korban-korban perjanjian lama. Ajarannya yang mengandung segi positif (Ibrani 11:4) namun perhatiannya yang terbesar ialah menunjukkan ketidacukupannya kecuali sebagai lambang. Kenyataan semua korban perjanjian lama tidak dapat menjadikan masuk ke dalam tempat yang maha suci, membuktikan bahwa

semua korban itu tidak dapat membebaskan hati nurani dari kesalahan. Puncak korban ini telah nyata melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Yesus sebagai korban penghapusan salah (Yes 52:10). Yesus mendamaikan dan tebusan manusia

Sebagai keluarga Kristen atau orang Kristen pada masa kini tidak lagi dituntut mempersembahkan sebagaimana yang diatur dalam perjanjian lama yang menjadi rutinitas bagi bangsa Israel, tetapi tuntutan atau tujuan persembahan orang Kristen masa kini adalah ucapan syukur atas berkat dan anugerah Tuhan. Apa yang akan dipersembahkan orang Kristen? Persoalan ini merupakan pernyataan yang menyangkut material. Sebenarnya menurut rasul Paulus (Rom 12:1) “persembahan itu adalah sebagai persembahan yang hidup”.

Tetapi kenyataan pada gereja masa kini tanggung jawab warga gereja ada yang disebut sebagai persembahan, apakah itu persembahan pada waktu kebaktian Minggu, apakah itu persembahan tahunan pun ucapan syukur. Hal ini bukanlah merupakan sogokan kepada Allah, tetapi ucapan syukur atas anugerah dan pertolongan Tuhan.

Bila kita lihat kembali kehidupan bangsa Israel tentu kita ketahui bahwa mereka memberikan sebagaimana dikatakan N.S Azanah (1993:31):

- a. Sepersepuluh dari hasil ladang dan kebunnya
- b. Anak pertama dari lembu dan domba-domba juga hasil pertama dari pertanian
- c. Pemberian suka rela pada hari-hari raya

Persembahan bukanlah merupakan paksaan tetapi kesadaran yang meningkatkan bahwa warga gereja pun mempunyai tanggung jawab atas gereja. Kenyataannya pun masa kini sudah banyak warga gereja yang sadar akan tanggung jawab itu, apakah dengan tujuan apabila ada urusan dengan

gereja biar cepat atau murni dan setulus hari mengaminkan segalanya adalah berasal dari Allah.

Melalui persembahan ucapan syukur yang dipersembahkan warga gereja sudah berarti warga gereja (keluarga) sudah berpartisipasi dalam gereja. Segalanya itu sudah merupakan kesaksian bahwa Allah tetap setia memberkati umatNya. Tetapi yang paling dituntut partisipasinya adalah menyangkut tritugas panggilan gereja. Sama halnya dengan paparan SAE. Nababan (1989;11): “Gereja hidup oleh Kristus dan bagi Kristus, demikian juga keluarga, warga gereja. Oleh karena itu keluarga pun mempunyai hakekat tugas-tugas panggilan sebagai gereja yang tidak pernah berubah di segala tempat dan sepanjang zaman”

Partisipasi keluarga adalah menyangkut kebaktian Minggu, kebaktian lingkungan, kebaktian keluarga, demikian juga dengan pastoral kepada orang sakit, kemalangan.

3. Tanggung jawab Orangtua Kepada Masyarakat

Pada hakekatnya manusia dituntut hidup beretika. Mengapa? Eksistensi manusia itu tidak ada yang sempurna. Dalam kehidupan ini manusia tidak lupa akan posisinya:

1. Manusia adalah individual
2. Manusia adalah makhluk sosial
3. Manusia adalah ciptaan Allah

Salah satu dari ketiga butir di atas merupakan pola hidup yang wajib dipedomani manusia dalam kehidupan ini. Sadar atau tidak sadar manusia itu tidak dapat hidup hanya dari sisi keindividualannya. Menurut Andi Mappiare (1983:222,223): “Setiap manusia sangat sempit untuk mengamati peristiwa, masyarakat, mengambil bagian di dalamnya, baik dalam bentuk layanan-

layanan maupun berperan langsung dalam kepemimpinan dalam berbagai organisasi masyarakat”

Peran aktif keluarga dalam kedudukan sosial masyarakat merupakan pembangunan hubungan dengan masyarakat. Manusia masih tetap tergantung dengan manusia lain (interdependen). Hal inilah yang memotivasi keluarga-keluarga untuk membangun hubungan dengan kelompok, masyarakat misalnya serikat, arisan dan sebagainya.

Di sisi lain pembangunan hubungan antar masyarakat yang harmonis mempunyai dampak positif terhadap pendidikan anak. Tidak terlepas dari hakekat manusia itu sebagai makhluk sosial. Hubungan kepada masyarakat melahirkan setiap kegotongroyongan. Tujuannya adalah melalui kebersamaan mengeluarkan anggota dari persoalan atau permasalahan. Pembangunan komunikasi terhadap masyarakat menurut John R. Stof (1994:292) mengatakan: “Rasul Paulus menyikapi komunikasi manusia adalah didasari kesatuan ras manusia atau Allah sebagai Tuhan atas ciptaan kebinekaan kultur-kultur etnik atau Allah sebagai Tuhan atas sejarah finalitas Yesus Kristus atau Allah sebagai Tuhan atas pernyataan, kemuliaan gereja Kristus atau Allah sebagai Tuhan atas keselamatan”.

Tanggung jawab kepada masyarakat merupakan wujud nyata bahwa di antara manusia sadar akan posisi dan kedudukannya di hadapan Allah. Amatilah ironis bila satu-satu keluarga tidak ambil bagian dalam kelompok masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat yang pertama-tama dicari oleh keluarga adalah gereja dan organisasi masyarakat diletakkan pada dua posisi tadi. Alvin Toffler (1992:72) mengatakan: “Partisipasi dalam masyarakat akan membangkitkan kembali rasa kebersamaan, menghidupkan kembali berbagai kerja sukarela dalam perkumpulan gereja dan kaum ibu dan lain-lain dalam kegiatan sosial lingkungan”.

Tanggung jawab dalam masyarakat akan mengikis habis rasa egoism keluarga, sikap apatis terhadap situasi dan membangun hubungan yang dialogis, untuk mencapai berbagai tujuan dalam tatanan keluarga, masyarakat dan gereja. Keberhasilan keluarga sangat diidamkan oleh masyarakat. Kepedulian kepada masyarakat adalah cerminan keluarga sejahtera, yang peduli sesama anggota masyarakat.

3. Kesejahteraan Keluarga

Keluarga pada hakekatnya menginginkan keluarganya keluarga yang sejahtera. Keluarga yang sejahtera adalah keluarga dimana orang tua sudah mampu mencukupi kesejahteraan keluarga dan anak-anaknya. Gambaran keluarga yang sejahtera itu adalah sudah mampu menyekolahkan anak-anak, pembayaran uang sekolah anak dengan tepat waktu, demikian juga melaksanakan pembinaan terhadap anak-anak, konsisten terhadap semua tanggung jawab. Lebih terperinci arti kesejahteraan itu sangat bermacam-macam sesuai dengan pendapat para ahli. Seperti dikatakan oleh Siahaan, SM (1984:15,16): “Sejahtera berasal dari bahasa Ibrani “syalom” yang juga berarti damai, selamat, sehat, baik, benar, adil dan makmur”. Kesejahteraan itu adalah berarti keamanan, kemakmuran, suasana damai, keadilan, keselamatan dan kesenangan. Dalam bahasa Yunani juga dikatakan “eirene” yaitu keadaan yang bebas dari gangguan atau dari kekacauan.”

Jadi arti kesejahteraan itu sangatlah mendalam bukan hanya sebatas yang dipahami banyak orang seperti cukup makan, sandang dan papan. Kesejahteraan mencakup seluruh sendi-sendi kehidupan keluarga yang sangat diimpikan setiap keluarga.

Homrighausen (1991;144) menyatakan : “Keluarga sejahtera adalah keluarga yang sanggup menciptakan suasana keluarga Kristen seperti di dalam

lingkungan mereka sendiri”. Kesejahteraan itu adalah merupakan gambaran yang diwujudkan dalam keluarga Kristen sebagai anugerah Allah. Implikasi kesejahteraan itu sudah mencakup kehidupan manusia secara jasmani dan rohani.

Keluarga sejahtera dikatakan jantung masyarakat. Di dalam keluarga yang sudah sejahtera terjadilah awal dari segala sesuatu, gagasan, sikap, keyakinan dan perasaan. Apa yang terjadi di keluarga menentukan juga terhadap apa yang terjadi di masyarakat dan gereja, sekolah dan bangsa. Sebuah keluarga yang stabil akan merupakan landasan yang teguh bagi anak-anak untuk menghadapi kehidupan. Cerminan kesejahteraan itu jelas nyata dalam kehidupan keluarga, yang mana bukan hanya sebatas cukup makan di keluarga. Keluarga yang sejahtera jelas merupakan keluarga yang sehat. Clyde M Narramore (1985:12) menyatakan: “Keluarga yang sejahtera (keluarga sehat) adalah bukan sekelompok manusia yang sekedar hidup bersama-sama dan saling berbagi pengalaman. Keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang sehat, sesungguhnya yang dimaksudkan bukanlah keluarga itu bebas dari segala macam penyakit. Setiap pribadi dalam keluarga itu menikmati kehidupan ini, sedang bertumbuh menjadi orang sebagaimana direncanakan Allah baginya”.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Umum

Peranan orangtua dalam peningkatan kesejahteraan keluarga melalui kebutuhan hidup sehari-hari, keterjaminan kesehatan anak, dan keterjaminan pendidikan anak adalah benar-benar menentukan tanggung jawab yang tak boleh ditawarkan, dan akan merupakan barometer dalam kenyataan ditengah-tengah gereja

dan masyarakat umumnya. Kenyataannya menurut pendapat para ahli bagian terpenting dalam kehidupan keluarga adalah peranan dan tanggung jawab orangtua.

2. Secara Khusus

Melalui penelitian kepustakaan ini peranan orangtua terhadap kesejahteraan keluarga dalam mewujudkan tanggung jawab adalah dengan berbagai aspek tiga diantaranya adalah :

- a. Kebutuhan hidup sehari-hari. Tanggung jawab orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ditengah-tengah keluarga adalah peranan yang tidak tanggung-tanggung, karena dengan terbutuhinya kebutuhan sehari-hari jelas keluarga akan sejahtera.
- b. Keterjaminan kesehatan keluarga. Keluarga yang sejahtera adalah bila terjamin kesehatan keluarga secara optimal. Tentu hal ini ditunjang oleh beberapa segi kebutuhan, misalnya terjaminnya kebersihan lingkungan, tersedianya kamar mandi dll. Hal ini menjadi titik berangkat tercapainya kesehatan keluarga yang sejahtera
- c. Keterjaminan pendidikan anak. Sesuai dengan program pemerintah, memberantas kebodohan, dengan program pendidikan gratis. Hal ini bukan menyatakan peranan orangtua akan perjuangan pendidikan anak tidak ada. Tetapi dengan program ini orangtua semakin dituntut mewujudkan tanggung jawab yang sebesar-besarnya untuk memperjuangkan pendidikan anak semampu anak dalam mewujudkan cita-citanya.

Saran

Berdasarkan penelitian kepustakaan dan saran di atas maka disarankan:

1.Saran Praktis

- a. Orangtua Kristen dan orangtua secara umum, diharapkan dapat memberikan tanggung jawab dan peran yang lebih baik dalam keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera ditengah gereja dan masyarakat.
- b. Kepada setiap anggota keluarga; ayah, ibu, dan anak-anak supaya benar-benar dapat bertanggung jawab dalam posisi masing-masing di tengah keluarga, gereja dan masyarakat

2. Saran Praktis

Untuk kesempurnaan penelitian kepustakaan ini, Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat diperbaiki untuk melihat secara mendalam bagaimana peranan dan tanggung jawab orangtua terhadap kesejahteraan keluarga dan diwujudkan ditengah gereja dan masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alvin Toffler. *Gelombang ke Tiga*. 1983. Jakarta : Panja Simpati.
- Andi Mappiare. Drs. *Psikologi Orang Dewasa*. 1983. Surabaya : Usaha Nasional.
- Balson. *Menjadi Orang tua yang sukses*. 1999. Jakarta. : Gramedia
- Clyde M. Narramore. Dr. *Liku-Liku Problem Tumah Tangga*. 1996. Bandung : Kalam Hidup.
- Ensiklopedia Alkitab. Yayasan Bina Kasih OMF.
- E.G. Honrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. 1991. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- J. Verkuyl. Dr. *Etika Kristen Seksuil*. 1984. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Jan S. Aritonang Pdt. Dr. *Sejarah Pendidikan Kristen*. 1988. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Lawrence E. Sapiro. *Mengajarkan Emotional Entelligence*. 2001. Jakarta : Gramedia.
- N. K. Atmaja Hadinoto. *Dialog dan Edukasi*. 1999. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- S.A.E. Nababan. Pdt.Dr. *Panggilan Kristen dalam Pembaharuan Masyarakat*. 1968. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.

----- *Garis-garis Besar Pengembangan Pelayanan – HKBP.*

1989. Pematangsiantar :

Percetakan HKBP.

Stephen R. Covey. *7 Kebiasaan Keluarga yang sangat Efektif.* 2000. Jakarta : Mitra Media.

Singgih D. Gunarsa. Dr. Prof. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga.* 2001. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.

Singgih D. Gunarsa Ny. Dra. *Psikologi Keluarga.* 2000. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.

T.B. Simatupang. *Tugas Kristen Dalam Revolusi.* 1967. Jakarta : BPK. Gunung Mulia

V.S.Azariah. *Memberi secara Kristen.* 1990. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.



Jurnal AGAPE Volume I Nomor 1 Oktober 2018
Prodi Pendidikan Agama Kristen
Universitas HKBP Nommensen